

Binal, Wawancara dengan Hedi Hariyanto, Kedai Kebun, 310809

Durasi 44:40

H: Hedi Hariyanto

G: Grace Samboh

H

Ukuran apa... kayak, ukuran lukisannya waktu itu terbatas atau apa ya. Aku agak lupa. Sekian cm harusnya.

G

Sekitar 1 meter persegi. Satu kali berapa ya.

H

Ya, satu berapa, aku lupa. Kayaknya ada di beberapa tulisan.

G

Hem mh. Ada di tulisannya Mas Frenky Raden.

H

Waktu itu... dan waktu itu banyak teman-teman yang dari luaran pun, Klaten, yang sempat anu. Terus, kita strateginya bagaimana apakah dibuka sebelum Biennale atau sesudah. Kayak gitu. Bagaimana mereka dengan pers.

G

Mas Tofik Rozim tuh keterlibatannya apa ya? Maksudnya, datang ikut...

H

Datang ya. Ikut, ikut sumbang.

G

Sumbang saran gitu?

H

Waktu itu, kan kita sebenarnya ada kontak dengan teman-teman dari UGM. Jadi, kita punya link kebetulan. Kemudian, ada kayak KBS segala itu.

G

Aku udah ketemu sama Mas Egi sih. Egi Yunaidi.

H

Oh, Egi.

G

He eh. Udah wawancara dia juga. Terus, penasaran justru dari tim senimannya yang dekat sama Mas Dadang itu obrolan awalnya sampai, "Oh ya udah. Kapan?" menentukan tanggal diadakannya? Namanya kenapa Binal? Kayak gitu lho.

H

Hem. Jadi, waktu itu aku di tempat... di mana ya? Di tempatnya, kayaknya, tempatnya Butet itu yang di lukisan itu. Sama Nano itu. Kita rapatnya di situ kan. Lukisan yang apa... kalau ini SMSR gitu, ini kan

ada jalan. Ini ke Nitiprayan. Ini dulu kan punya Butet yang sama Nano itu. Ternyata, masih keluarganya. Sekarang dibeli Wahyu itu. Itu kita waktu itu rapatnya di situ.

G

Oke. Itu sekarang dibeli siapa?

H

Wahyu Santoso. Wahyu pematung itu lho. Wahyu Santoso.

G

Berarti aku bisa nanya Mas Butet juga ya harusnya? Tentang Binal. Dia ikut, nggak, sih?

H

Butet nggak ikut ya. Kayaknya, nggak ikut; tapi ya karena ada Ong segala itu kan.

G

Hem. Ada Mas Ong. Iya, foto-fotonya sih sebagian besar dari Mas Ong ya. Dapat foto-foto dokumentasinya beberapa data-data ini. Terus, ehm... menentukan 9 tempat itu gimana?

H

Sepertinya kita gini. Jadi, eh... ruang pamernya nggak di ruang pameran, bisa di rumah juga.

G

Hem mmh. Di rumahnya Mas Eddie Hara waktu itu, rumahnya Regina Bimadona.

H

Iya, yang di sini, Sisingamangaraja sini. Beberapa tempat. Kemudian, di Stasiun, Seni Sono. Seni Sono kan memang waktu itu masih anu juga.

G

Masih aktif, nggak, sih?

H

Masih ada beberapa. Kan masih dibuka juga. Jadi, di ruang-ruang itu. Jadi, ya sebetulnya waktu itu ditentukan karena itu, "Ya, oke. Aku bikin di rumah aja". Kayak waktu itu ya aku di rumah aja kan karena aku ada ide di rumah dengan apa... ya, pakai rumahku sendiri lah. Waktu itu kan rencananya, sampai dalam pun dihidupin kusteri. Ya, dananya.

G

Oh, iya. Dapat dananya dari?

H

Aku agak-agak lupa itu.

G

Japan Foundation, bukan?

H

Japan Foundation iya. Japan Foundation dapat. Itu waktu itu si siapa? Ini kalau nggak salah. Direktornya itu lho, siapa sih namanya? Lupa aku.

G
Oh, ini ada di sini sih harusnya namanya itu. Ikou Nishida?

H
Ya.

G
Yang kontak ke Japan Foundation-nya siapa ya?

H
Kayaknya, teman-teman. Kayaknya, Dadang. Jadi, memang Japan Foundation kan waktu itu punya perhatian. Si Ini memang punya perhatian.

G
Direktornya?

H
Ya, direktornya. Aku tahun berapa itu, Sembilan... aku pernah ketemu di Tokyo itu. Ya, direktornya ini. Kalau sekarang, kan kurang ya. Kalau dulu, perhatian ke seni rupanya cukup bagus. Sering mengadakan pameran juga waktu itu.

G
Maksudnya, dia punya... dia punya perhatian khusus sama aktivitas seni di Jogja, gitu-gitu? Kan mereka kan nggak ada di sini kan? Nggak punya kantor di sini?

H
Ya, di Indonesia gitu lah. Saya pikir, yang anu itu... cukup apa...

G
Iya. Yang terdepanlah.

H
Ya, kayak gitulah.

G
Oke. Terus, eh... yang protesnya anak FSRD ISI itu?

H
Ehm... ya itu, itu kan anu. Jadi, sempat waktu itu mereka...

G
Jadi, tempat itu milih sendiri-sendiri ya masing-masing yang terlibat?

H
Ya, jadi gini. Sebetulnya, kita waktu itu kan, eh... sebenarnya waktu itu kan, ini kita perlu lembaga. Artinya, waktu itu kita mau pakai teman-teman ISI; tapi waktu itu teman-teman ISI kan kebetulan waktu itu pertama kali orang ISI yang masuk itu di apa... ini lho kayak pelatihan kalau mau masuk ISI itu lho?

G
Ospek?

H

Bukan. Bukan. Pelatihan ini lho, gambar. Kursus itu lho. Waktu itu kan pertama kali. Waktu itu kayaknya mereka sibuk itu. Waktu ditawari sama teman-teman, pada nggak bisa. Akhirnya, karena kita butuh lembaga, kemudian pakai KBS. Ya, mereka nesu-nesu, masak ini anu... apa... katanya ini kegiatannya KBS. Sebetulnya kan Cuma untuk nganu aja.

G

Hem mh. Cuma untuk ngurus hal-hal yang manajerial.

H

Ya, kita teman-teman yang seniman kan nggak peduli masalah itu. Itu kan Cuma manajemen, tapi teman-teman ISI kan anu, sempat protes kan waktu itu kan. Si siapa? Dosen ISI sekarang itu?

G

Operasi, bukan?

H

Bukan. Anak Kriya itu.

G

Mujar?

H

Bukan. Sekarang anu, ngajar di ISI. Siapa namanya?

G

Itu aku belum nemu lho siapa yang protes itu.

H

Lupa aku. Terakhir kan dia dekat sama Antok. Rumahnya kan sini, di Jogja kayaknya.

G

Antok ABRI?

H

Bukan.

G

Dia ngajar di SMSR.

H

Bukan. Bukan Antok ABRI. Anak Kriya. Lupa aku namanya.

G

Tunggu, di sini aku ada nama-nama banyak.

H

Lupa aku. Nggak ada kayaknya.

G

Oh, ini masih ada.

H
Nggak ada kayaknya di sini.

G
Nggak papa, tapi nanti aku bisa cariin.

H
Jadi di dosen di Kriya kok sekarang. Tapi, aku lupa namanya.

G
Ya, ntar aku cari.

H
Icul.

G
Icul?

H
Icul. Tahu Icul? Dia jadi dosen. Anak Kriya.

G
Waktu mereka protes itu, Mas Heidi udah di tempatnya ya? Soalnya kan, menurut Leak, mereka datang berombongan ramai-ramai.

H
Sempat. Sempat datang ke rumah. Saya bilang, "Ya, silahkan", tapi mereka kemudian e...

G
Datangnya ke rumah Mas Heidi?

H
Ke rumah. Dia mau anu... mereka nggak senang, kemudian mundur. Kemudian, ya, kata si Dadang ya, "Kamu rugi kalau mau keluar karena kita kan sebetulnya kamu mau..." apa namanya? Eh, "Ya, kalau itu, kamu nggak masuk dalam Binal kan." Mereka ke luar gitu.

G
Tapi kan ternyata muncul di media banyak kan?

H
Ya, iya. Makanya kan ehm... soalnya kan karena mereka nggak mau waktu itu kan. Sibuk apa... kursus itu.

G
Oh, maksudnya, awalnya sudah ditawarkan. Terus mereka...?

H

Iya. Awalnya, sudah ditawarkan karena kan waktu itu kan panitia perlu untuk mengurus ijin kan. Kan waktu itu mengurus ijin kan sangat ketat ya waktu tahun itu kan. Ijin kan perlu banget. Jadi, kita perlu anu... perlu orang.

G

Iya, perlu kelembagaan seperti itu lah.

H

Perlu kelembagaan. Akhirnya, ya karena ini ada teman-teman. Sebetulnya, waktu itu kan, kalau kita eh... antara teman-teman seni rupa, terus dari tari, music itu kan apa... eh, bareng ya, sering kumpul. Beberapa orang memang ada teman-teman dari music, kayak gitu kan. Ada Fataji, Royke.

G

Jailani?

H

He eh. Terus, siapa namanya?

G

FS Sugiorto.

H

Yoke. Jadi, kita memang sering kumpul sih. Apa, ya bisa bikin karya bareng.

G

Yang mengajak sedemikian banyak orang ini buat ikut?

H

Ya, karena anu mungkin ya. Jadi, ini kan teman-teman anu... mau bikin anu. Mereka dengar, langsung ikut.

G

Maksudnya, nyebarnya *work of mouth* gitu?

H

Ya karena kita kenal itu, kita mau bikin anu. Kamu mau ikut, nggak? Kayak gitu lah.

G

Berapa lama ya perencanaannya? Rapat-rapat, ketemu?

H

Nggak lama itu.

G

Ada 3 bulan gitu?

H

Nggak ada.

G

Sebulan?

H

Ya, mungkin ya. Cepat banget kok itu. Nggak ada 3 bulan. Nggak ada.

G

Berarti intensitas ketemunya cukup sering ya dalam waktu sebulan itu? Katakanlah sebulan.

H

Sering. Jadi, kan kita ada rapat berapa puluh ribu itu ya, tiap lokasi dapatkan.

G

Apanya? Berapa puluh ribu?

H

Dapat dana, dapat bantuan gitu lho untuk... jadi, kalau... ya, kalau lokasi kan dapat dana untuk bantuan.

G

Untuk ijinnya? Maksudnya, untuk mengurus ijin?

H

Ya, untuk mengurus ijin. Kita dapat bantuan lah.

G

Oh, itu juga aku belum dapat sampai sekarang datanya. Akhirnya, eh... bantuannya berapa banyak ya?

H

Lupa aku. Ya, kita mungkin dah dapat berapa juga Cuma dibagi banyak gitu lah. Jadi, untuk katalog, apa.

G

Kalau di proposalnya, kan tulisannya...

H

Kalau ini kan, aku bikin sendiri. Yang ini.

G

Iya, yang suplemen karya itu semua pada bikin sendiri.

H

Ini yang nulis kemudian kan adikku sendiri kan.

G

Oh, oke. Nama yang di Wibisono itu...?

H

Sebenarnya, dia namanya Hedi, sama dengan aku.

G

Oh.

H

Aku, Hedi Hariyanto. Dia, Hedi Wibisono. Cuma dia dipanggilnya Wibi kan.

G

Oke.

H

Ya, itu yang apa... ya, nulis lah.

G

Yang performance di tempatnya Mas Hedi itu siapa ya?

H

Performance itu anu... ada Ida, ada siapa lagi. Teman dari tari.

G

Aku bawa fotonya.

H

Ida Riyani itu. Nah, ini ada nih. Yang apa namanya? Yang protes.

G

Leading protesnya?

H

Nah, ini provokatornya ini. Ini. Ini lcul ini. Itu ada Ida Riyani. Terus siapa lagi ya? Lupa aku. Kayaknya Joko ini.

G

Joko Arena.

H

Ha, iya. Joko Arena, Wahidi. Ini anak tari semua ini.

G

Ada fotonya. Ini kan.

H

Ini yang ini, kalau ini yang motret ini Toto ini. Toto Raharjo ini. Ada teman. Pakai apa? Televisi yang besar itu. Kamera besar itu. Apa, yang klisenya segini.

G

Oh. Kalau ini sempat lihat?

H

Iya. Ini kan ada di... di mana?

G

Ada di Tempo.

H

Bukan, bukan di Tempo. Iya. Itu di Tempo sama di BERNAS. Kalau di BERNAS, itu ada anak-anak kecil. Iya, di depan itunya ada beberapa.

G

Ada anak-anak kecil? Oh, aku nggak punya lho itu.

H

BERNAS ada.

G

Mana ya yang performance di depan rumah.

H

Ini Seni Sono.

G

Mana? Ini ya? Karyanya Mas Dadang.

H

Dadang.

G

Mas Ong, ada bebek beneran lagi.

H

Itu anu, siapa namanya?

G

Ali Umar.

H

Iya, kayaknya. Ini siapa namanya?

G

Bambang...

H

Pramudya.

G

Betul. Ehm... ini, aduh siapa namanya ya? Bau Busuk apa... judul karyanya. Anak ISI juga di Tugu.

H

Yang di Stasiun itu ya?

G

Ini di Seni Sono, kayaknya ini.

H

Nggak, yang tadi itu?

G
Iya.

H
Fataji.

G
Hem mmh. Ini di Seni Sono juga kan ya?

H
Itu Seni Sono. Depan Seni Sono. Yang apa itu, Agus Jambul itu? Yang diperban?

G
Iya, yang diperban. Yang di Tugu ya?

H
Yang diperban di Seni Sono juga itu. Performance itu. Agus Jambul.

G
Bentar. Ada yang di pembukaan itu ya? Ini kan Mas Ong. Ini?

H
Ini Yosep itu.

G
Oh, bukan. Ini Mas Operasi ya?

H
Iya itu.

G
Kalau yang di Tugu, Mas Hedi sempat lihat semua, nggak? Oh, ini. Performance-nya ini kan.

H
Iya. Ini yang di rumah. Aku ada juga foto-fotonya.

G
Oh iya. Wah, kapan aku boleh mengkopi foto-foto dan...

H
Boleh. Boleh.

G
Dokumentasi yang Mas Hedi punya?

H
Kayaknya, klisenya... ntar *thak* cari ya. Nanti bisa di-*scan*.

G
Ini Mas Athonk, yang disita polisi. Mana ya? Bukan ini ya yang diperban? Ini bukan?

H

Ini anu ya, Tomi.

G

Ini Mas Levi. Mas Tomi yang Sakit Di Mana-mana. Ini bukan?

H

Bukan. Oh, bukan mungkin. Kayaknya, bukan itu ya. Lupa aku. Kayaknya, bukan Binal ya. Lupa aku.

G

Agus Jambul. Belum pernah dengar.

H

Bukan. Bukan. Kayaknya, bukan Binal.

G

Tinggal music yang di... paska ISI sekarang, Ami. Kalau menurut si apa... menurut wawancaraku sama Leak, ricuhnya FSRD ISI itu karena panitianya KBS, terus mereka nggak terima panitianya KBS. Kalau menurut...

H

Ya karena itu kan.

G

Hem, tapi tadi, menurut Mas Kuss Indarto, mereka eh... kan itu seangkatannya dia yang rusuh. Yang mengundurkan diri itu seangkatannya dia. Nah, menurut Mas Kuss, itu karena mereka nggak terima nama yang keluar ke depan itu namanya Dadang.

H

Kenapa? Jadi, gini. Ya, memang yang anu kan Dadang ya.

G

Penggagasnya?

H

Penggagasnya, kemudian mereka beberapa yang, saya pikir, akses ke media, saya pikir, teman-teman banyak waktu itu yang membantu. Kan mereka sebetulnya waktu itu belum punya akses yang begitu kan. Ya, salah satunya saya pikir karena itu, lembaga, kemudian KBS. Jadi, kita waktu itu, teman-teman butuh lembaga untuk pengurusan ijin. Kemudian, teman-teman dari FSRD, ISI, ditawarkan nggak anu karena sibuk dengan kursus itu.

G

Yang ditawarkan siapa ya?

H

Teman-teman yang ikut. Jadi, kelompok itu lah.

G

Berarti, mereka kan corongnya Mas Pahlevi kan?

H

Saya lupa. Kondisinya seperti itu. Kemudian... eh, Pahlevi waktu itu sibuk juga dengan kursus itu. Teman-teman tahu. Kursus yang itu lho. Jadi, kalau mau... kalau sekarang, UMPTN ada...

G

Bimbingannya.

H

Bimbingan, iya. Waktu itu kan baru. Dipikir sibuk lah, nggak ada waktu. Terus kita, KBS mungkin semangat ya. Pakai itu. Kebutuhannya lembaga. Jadi, kita untuk ijin, bukan apa... jadi, nggak masalah sebetulnya. Cuma itu, tapi teman-teman biasalah. Cemburu. Ini kok anak-anak seni rupa kok nggak ada yang anu, tapi lembaga yang ngadakan KBS. Kalau untuk aku sendiri, kan nggak ada masalah. Yang penting kan karyanya.

G

Iya, iya. Si Mas Antok ABRI tuh juga bilang gitu, "Aku malah nggak tahu kalau ada rusuh-rusuh". Maksudnya, ada protes mengundurkan itu, "Ya aku sepanjang 4 hari itu aku performance. Aku nggak tahu ada rusuh apa-apa". Gitu.

H

Itu kan sempat datang ke rumah. Aku tahu sekali karena memang sempat apa... agak terlibat. Ya, kalau aku sih, nggak masalah karena aku bikin karya. Terserah sih, siapa mau mengadakan. Orang juga membacanya bukan itunya.

G

Bukan panitianya.

H

Tapi, itunya. Teman-teman ya biasalah. Teman-teman mahasiswa cemburu. Tapi, intinya itu; bukan, bukan apa... bukan tadi apa? masalah...

G

Eh, Mas Dadang yang namanya muncul. Katanya sempat didemo di kampus?

H

Ya, tapi kalau pun dadang yang berbicara, ya emang dia anunya. Iya *tho*. Toh nanti kalau kemudian anu, mau dilihat ya, aku pikir, karya yang di situ. Bagaimana dia meng-anu. Ya, kayak gitu, biasa. Pastilah. Kan mereka mahasiswa.

G

Tapi, benar, nggak, didemo di kampus?

H

Mungkin aja ya. Mereka anu kayaknya. Ya, bikin itulah, buku.

G

Ada karya... yang berbarengan sama Binal ini, ada karya yang dipajang di kampus juga ya?

H

Kayaknya, ada ya. Jadi, waktu itu gini. Jadi, mereka ancumannya mau keluar dari Binal. Ya, silahkan kalau mau keluar.

G

Ruginya kan di mereka.

H

“Ya, kamu akan rugi”, kata Dadang begitu, “Kalau mau keluar”.

G

Terus, mereka responnya?

H

Kayaknya, ya mereda. Ya, itu. Masalahnya mereka sibuk itu lho, bimbingan itu. Kan dapat duit. Hehehe...

G

Oh, maksudnya, mereka bikin kursus?

H

Bikin kursus. Jadi, kan waktu itu, kan masih pertama-tama lah. Kan belum ada masuk...

G

Bikin bimbingan gambar gitu?

H

Ha, masuk ISI ya nggak ada namanya bimbingan. Aku dulu aja mau masuk patung, pada bisa bikin patung. Aku, gimana bikin patung. Hehehe... kalau gambar, aku bisa gambar. Gambar nganu... ya, SMA gambar kan. Jadi, nggak masalah. Nggak ada namanya. Datang aja, aku nggak tahu. Tahu namanya aja, ASRI. Pokoknya, aku pengen masuk Seni Rupa. Gitu. Baru itu kayaknya. Waktu itu, tahun-tahun itu, baru-baru, mereka bikin bimbingan. Ini mungkin ada bisnis itu lah. Mereka sibuk itu. Sebetulnya, ditawarkan juga karena apa... mau bikin gerakan ini, teman-teman yang anu ditawarkan. Gimana? Mau nggak? Kita mau bikin pameran ini. Mereka sempat ini... tetap terbuka. Siapa aja boleh ikut. Bahkan teman-teman dari music, dari tari.

G

Kalau diskusinya, Mas Hedi datang?

H

Datang.

G

Di gedung Tempo itu kan?

H

Iya. Di Kaliurang.

G

Pembicaranya Mas Aris Mundayat?

H

Ya, itu kan anu kan wartawannya Tempo.

G

Dia nulis di sini sih. Sama Mas Franky Raden?

H

Franky Raden iya.

G

Bener ya itu? Aku berusaha merekoleksi dari hasil wawancara gitu.

H

Aku agak lupa, tapi ya...

G

Ada cerita seru apa di diskusinya? Lupa juga ya.

H

Nggak begitu anu ya.

G

Kalau pembukaannya, akhirnya gimana? Kan menentukan tanggal pembukaannya, kenapa itu sebelum Biennale? Kok nggak sesudah?

H

Jadi, waktu itu kan ditimbang-timbang. Harus sebelum karena kita harus bikin publikasi dulu. Waktu itu kan kita ngobrol-ngobrol. Kita diskusikan. Akhirnya, sebelum ya. Sebelum nganu karena itu memang untuk efek medianya kan. Kita mendului.

G

Iya sih. Terus, Biennale-nya memang nggak ada liputannya.

H

Nggak ada liputannya karena dah ke anu semua.

G

Oh, itu ya. Pertimbangannya itu ya? Buat media ya? Kalau Mas Hedi kan milih, mau di rumah sendiri. Terus, kalau Mas Heri Dono, di Alun-alun Utara. Terus, kalau yang apa... karyanya di rumahnya Mas Eddie Hara itu kan bukan Cuma karyanya Mas Eddie Hara kan?

H

Iya, ada beberapa. Aku lupa.

G

Itu eh... maksudnya, apakah tuan rumahnya yang mengajak orang-orang lain?

H

Ya, kayak mungkin, ya aku mau gabung di sana. Ya kayak gitu lah. Jadi,...

G

Oh, berarti lebih ke mau senimannya ada di mana ya?

H

Ya. Ya, kita... kepanitiaannya kan agak cair ya. Jadi, sebetulnya kita nggak ada panitia yang ini jadi ketuanya. Gitu nggak ada sih. Jadi, karena kita... ya, kita perlu ijin, tetap ada kayak-kayak gitu lah. Jadi, lebih... makanya kan kita anu, waktu itu salah satunya kan kita nggak mau pakai gedung pameran. Bisa di mana aja gitu lho. Bahwa kesenian bisa di mana aja. Bisa di rumah, bisa di anu. Satu-satunya yang paling gedung itu, ya Seni Sono itu. Kalau dulu kan ruang apa namanya... ruang untuk bikin pameran itu, paling Seni Sono yang paling anu kan. Paling Karta Pustaka.

G

Itu kalau semangatnya teman-teman ISI waktu itu tuh, ada hubungannya sama gerakan Seni Sono yang sebelumnya, nggak, sih? Kan setahun sebelumnya ada gerakan Seni Sono itu. Terus kan gedungnya yang mau dirubuhin itu? Ada hubungannya, nggak, sih?

H

Mengadakan di Seni Sono? Salah satunya, aku pikir, ada.

G

Terus, soal karyanya Mas Hedi. Dari dulu Mas Hedi selalu mengangkat isu konsumerisme itu ya?

H

Ya, waktu itu, memang aku apa namanya... aku tertarik sekali dengan apa... konsumerisme, iklan-iklan di radio. Aku berpikir, bikin rumah itu karena aku pikir rumah cukup di masyarakat terwakili kan. Apa level, level generasi dari anak-anak. Jadi, sasaran iklan itu kan lebih ke keluarga.

G

Oh, rumah dijadiin tempatnya itu karena sasaran iklan tuh orang-orang yang nonton TV di rumah?

H

Jadi, rumah itu sebagai *home* ya, bukan *house*.

G

Oh, oke. Aku sedang berusaha melakukan pembacaan-pembacaan aja. Maksudnya, kan banyak seniman yang berkarya mengolah rumah. Kayak Teddy kan juga suka ngolah rumah.

H

Aku ngelihat rumah itu sebagai hobi. Beberapa aku memang mengoleksi. Persoalannya kan memang kalau apa... sasaran iklan itu kan ini kan yang mulai itu dari anak-anak. Terus itu kan semua ada di seisi rumah itu. Dan persoalan itu kan kemudian, karena konsumerisme itu kan, awalnya bisa ada di rumah.

G

Yang ini, suplemen karyanya Mas Hedi itu ditaruh di rumahnya Mas Hedi doang atau disebar sih?

H

Di rumah. Nggak tahu aku lupa ya. Karena waktu itu terbatas juga kayaknya. Kita foto kopi. Waktu itu dibantu Hartono Karnadi kan. Jadi, pertama kita yang... apa... kalau kita mau bikin katalog waktu itu ya Hartono. Ya, foto kopi terus digen. Ini gen apa, foto kopi. Nanti ada rugos, kayak gitu kan. Kan belum kayak sekarang.

G

Berarti yang datang ke tempatnya Mas Hedi siapa aja? Oh, itu dari katalog Binalnya ya? Kan ada petanya ya?

H

Ada. Ada petanya. Banyak yang datang. Jadi, itu misalnya, kalau di tempatku kan ada instalasi juga kan. Yang itu, yang pakai...

G

Lampu-lampu.

H

Iya, pakai bamboo terus ada itu. Kemudian waktu itu, Linda Owen kan naruh kartu posnya di situ juga.

G

Oh, ini ya? Ini Linda Owen?

H

Ha, Linda Owen. Linda Owen itu orang Amerika.

G

Jadi, dari kemarin itu banyak yang ingat ini, tapi nggak ada yang ingat namanya siapa?

H

Linda Owen karena itu ditaruh, ditempel di apa... ini rumahku yang agak selatannya itu, di belakang.

G

Bukan ada tiga, berarti banyak ya?

H

Banyak. Banyak sekali. Kayak apa... ya, kayak poster. Kayak leaflet itu lho. Kan itu ada performance-nya yang instalasi itu. Jadi, waktu itu bikin performance terus langsung keluar. Itu kan naik sepeda. Jadi, performance-nya dari rumah sampai ke depan SMA 1 itu.

G

Itu setiap hari?

H

Eggak.

G

Atau sehari dari durasi performance-nya?

H

Sehari kayaknya.

G

Dari kemarin nih, aku ini dikirimin ini sama Kris Budiman. Dia masih punya. Terus, dia bilang, "Aku tapi lupa ini siapa yang bikin".

H

Linda Owen.

G

Oh, iya. Sip. Mas Athonk juga ingat, tapi tetap lupa.

H

Aku ingat karena memang ini, postcard itu ditempel di rumahku, selatannya itu. Jadi, ini rumahku, selatannya. Kita bikin instalasi pakai bambo, pakai apa itu.

G

Bukan yang... mana sih tadi. Tadi aku lihat.

H

Kan ini ada... yang Hendro itu kan. Nah, ini lho.

G

Oh.

H

Terus, ada beberapa punya. Ya, ini yang ada. Si anu kan bikin peta itu kan, dibikin daftar kan.

G

Pantas aku bingung. Ininya seperti peta ya. Oke. Penunjuk arah. Ini dia seperti lampu? Bukan?

H

Bukan. Ini apa... dari itulah, yang dari keramik itu lho. Karena waktu itu kan teman-teman bikin orderan kayak gitu lah.

G

Kalau ini, di dalamnya? Enggak?

H

Ya, ini di luarnya. Ya, di depan itu kan kelihatan kayak bikin lampion itu lho. Depan rumahku itu lho. Sebetulnya, dulu ada beberapa, tapi mungkin...

G

Itu berapa lama ngerjainnya? Mas Hedi membungkus semua itu?

H

Seminggu ya.

G

Seminggu?

H

Iya, sempat hujan juga itu.

G

Pas proses pembungkusan?

H

Nggak. Udah jadi, terus sempat hujan. Malamnya. Jadi, nggak papa.

G

Itu ditempel semuanya?

H

Kalau yang dinding ditempel, tapi kalau yang atap itu enggak.

G

Kalau yang atap?

H

Jadi, kita bikin lembaran gitu. Terus, kasih apa, bamboo. Foto-fotonya ada. Beberapa prosesnya ada.

G

Kapan ya aku boleh mengkopinya?

H

Nanti, *thak* carinya ya. Terus, *thak* sms.

G

Targetku Desember aku pengen memamerkan. Hem... apa lagi ya yang bisa diceritain dari Binal? Kalau aku sih biasanya bertanya, kalau ada orang lain yang datang dan nyamperin Mas Hedi, terus tanya, "Eh, dulu ikut Binal Eksperimental Art ya?" Terus ceritanya apanya? Maksudnya, kalau aku kan aku terus nanya. Terus, ngejar-ngejar. Kalau orang lain yang kebetulan tahu aja gitu. Jadi, misalnya ngelihat dokumentasi apa. Mas Hedi ceritanya gimana?

H

Nggak banyak cerita saya hehehe... ya, ceritanya anu. Sebenarnya kalau respon dulu eh... istrinya Warno itu kan ditinggal di... jadi ini rumahku, tempatnya Rini. Keluarganya Rini. Keluarga istrinya Warno. Sebetulnya, waktu aku mau bikin rumah itu, kan aku ngomong sama warga, ya orang-orang dekat lah supaya ngumpulkan itu. Cuma ternyata kan mereka itu dipikir aku guyon aja, bercanda aja. Jadi, waktu itu mereka ini, "Lho, kamu beneran tho bikin ini?" "Iya, saya beneran. Saya nggak bercanda ini". Setelah mereka anu kan. Adiknya Rini itu siapa namanya, saya lupa. Dia bilang, "Kamu itu kurang kerjaan". Terus, ketika saya masuk Tempo itu, "Wah, aku belum foto'e". "Salahmu", saya gitu.

G

Oh, respon tetangga-tetangganya ya?

H

Kan dia mesti ngomelin, "Ah, kurang kerjaan kamu itu". "Iya, emang kurang kerjaan", seniman kan gitu. Kurang kerjaan. Ya, itu yang... jadi, waktu itu aku nggak nyangka kalau teman-teman itu, beberapa tetangga itu. Dikira bercanda aja, suruh ngumpulin itu. Waktu itu, aku mikir gimana ya. Terus kita, ngumpulin dari teman-teman, ada beberapa teman tempat pemulung gitu ya.

G

Oh, nyamperin tempat...?

H

He eh. Beli.

G

Buat bikin karya ini dapat bantuan dana, nggak?

H

Ya, dapat dari itu. Berapa ya? Lupa aku. 100 atau berapa ya?

G

100 ribu tahun segitu berapa ya sekarang?

H

Ya, 500-an lah. 100 atau 50 ya? Aku lupa, tapi antara itu lah.

G

Kalau ketemu data-datanya, dikabarin?

H

Iya, nanti *thak* kabarin.

G

Foto-foto terutama. Video siapa ya? Ada yang bikin video, nggak, ya?

H

Lho kan ada. Ada kasetnya kan. Nggak punya?

G

Nggak punya.

H

Di IVAA nggak punya?

G

Nggak punya.

H

Di rumah ada itu.

G

Oh iya?

H

Ada. Yang bikin siapa ya itu. Orang di... yang bikin itu, aduh aku lupa namanya. Tapi, dia itu rumahnya di ini lho... mana... PKU ke utara itu lho.

G

Dia yang punya usaha...

H

Iya, waktu itu bikin video. Aku ada sih di rumah.

G

Oh ya? VHS atau Beta?

H
VHS. Bukan yang kecil-kecil. Itu apa? Beta ya?

G
Beta.

H
Nggak tahu, udah lama kok itu.

G
Nggak papa. Dibersihin sekalian di-input ke DVD aja.

H
Mungkin dijadikan anu ya. Kamu nggak punya?

G
Nggak punya.

H
IVAA nggak punya itu?

G
Nggak punya.

H
Kok, aneh hehehe...

G
Nggak punya. Aku punya video, satu-satunya punya performance-nya Mas Heri Dono.

H
Itu anu, semua. Semua ada di situ. Itu videonya Binal memang. Kayak katalog itu. Jadi, semua diambil beberapa.

G
Aku mau.

H
Aku ya juga nggak bisa setel karena aku nggak punya anu kan.

G
Nanti aku bisa encode ke DVD.

H
Oh iya. Aku punya itu.

G
Ini juga, aku banyak yang dapatnya dari Mas Athonk kok.

H
Hem. Nggak, kok aneh ya. Itu ada. Kita punya videonya tuh.

G

Itu waktu itu disebarluasin setelah acara ya?

H

Setelah acara. Itu memang setelah acara. Kemudian ada ngopi gitu lah.

G

Kayak post-event katalog gitu ya?

H

Iya, Cuma video. Kalau video kan kita... ya, paling anu lah. Ada itu. Yang di music juga ada. Ya, kayak kompilasi gitu. Oh, belum punya ya?

G

Belum.

H

Heran juga aku.

G

Belum. Belum baru dengar sekarang malah.

H

Ada di rumah. Moga-moga nggak rusak ya.

G

Nggak pasti masih bisa kok. Aku punya apa... Beta udah jamuran. *Thak* bawa ke tukang *convert* itu. Sama dia dibersihin. Bisa. Ya, Betanya nggak bisa dipakai lagi, tapi udah ada DVD-nya. Ya, udah lah ya.

H

Hem. Karena dulu itu waktu aku pameran di Cemeti itu, pameran tunggal, aku juga punya kan di anu. Cuma nggak pernah *thak* buka juga.

G

Bisa kok di *convert*. Kalau mau, sekalian *thak convert-in*.

H

Iya. Ada itu. Ya, besok *thak* kumpulin.

G

Iya, nanti dikabarin ya. Makasih. Senang. Lucu lah. Soalnya, cerita yang aku dapet tuh belang-belang itu lho. Maksudnya, memori kan personal pastinya ya; tapi ketika digabungin kan aku berharap ketemu fakta yang sejalan. Ini tuh...

H

Ya, waktu itu, kayak Tejo waktu itu masih jadi wartawan Kompas.

G

Tejo?

H

Yang dalang itu lho. Sujiwo Tejo.

G

Oh iya. Dia datang kan waktu itu?

H

Datang. Ke rumah juga. Kan, itu ada tour itu.

G

Iya, pakai bi situ?

H

Pakai bis itu. Waktu itu, dia masih jadi wartawan Kompas terus keluar.

G

Iya, dia menulis. Terus, tahun depannya, dia bikin Biennale Pos-modern.

H

Iya. Bikin itu.

G

Kok, lucu. Nah, itu. Si Mas Kuss itu ingatnya pakai bis yang keliling itu. Pas bisnya ke Gampingan, itu si Mas Dadang didemo sama anak-anak ISI.

H

Mungkin, ya kayaknya. Ya, cemburu-cemburu gitu lah.

G

Masih muda.

H

Masih muda gitu lah. Kamu di IVAA?

G

Ini ditawarkan sama Leak buat kamu lanjutin aja risetnya Sigit.

H

Makanya kemarin kan anu kan, Sigit pernah ketemu aku. Kok, nggak ada kabarnya.

G

Dia asik sama perspektifnya dia sendiri, akhirnya. Maksudnya, dia melihatnya, maksudnya dia mau ngomong soal latar social-politiknya tahun segitu gitu; tapi dia terus terserap ke sana. Terus, dia asik ngutik-ngutik datanya sendiri. Terus, nggak wawancara lagi. Sementara, kalau IVAA secara lembaga dokumentasi kan justru perlunya data wawancara. Kayak gitu. Ya udah. Aku melanjutkannya. Mau dipamerin jadi pameran arsip. Pameran arsip Binal. Terus, mau dibarengin ama Biennale tahun ini.

H

Ya, memang kayak IVAA sendiri aktif memang ya.